

# Idaarati Manaahij Al-Lughah Al-'Arabiyah bi Indonesia (Management of The Nahwu Curriculum in Islamic Boarding School)

Hanifa Azimah<sup>1\*</sup>, Ubaid Ridlo<sup>2</sup>, Maswani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah <sup>2</sup> Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah <sup>3</sup> Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah  
[hanifa\\_azimah23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:hanifa_azimah23@mhs.uinjkt.ac.id), [ubaid.ridlo@uinjkt.ac.id](mailto:ubaid.ridlo@uinjkt.ac.id), [maswani@uinjkt.ac.id](mailto:maswani@uinjkt.ac.id)

\*Corresponding e-mail: [haniazima25@gmail.com](mailto:haniazima25@gmail.com)  
<http://dx.doi.org/10.32505/intisyar.v10i1.10265>  
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/intisyar>

Submission : 15<sup>th</sup> December 2024

Revise : 15<sup>th</sup> June 2025

Accepted : 29<sup>th</sup> June 2025

## Abstract

This paper aims to describe the management of the Arabic curriculum, especially nahwu, at the Tahfiz Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka Islamic Boarding School, its positive and negative sides and its development suggestions. This study uses a descriptive qualitative method. The results of this study show the implementation of Arabic curriculum management at the Tahfiz Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka Islamic Boarding School using the nazhariyah furu' system. The book "Nahwu Wadhih" is used as the main teaching material for nahwu learning. Although this book has advantages such as systematic learning methods and relevant examples, there are disadvantages such as students' dependence on teachers and lack of discussion of advanced topics. The positive aspects of the Arabic curriculum in Islamic boarding schools include increased understanding of Islamic religious teachings, the development of critical thinking skills, and preparation for participation in the global job market. However, there are drawbacks such as a greater focus on theory rather than practical language skills and outdated teaching methods. For curriculum development, it is recommended that there is a clear plan, the use of interactive learning media, and periodic evaluations for continuous improvement.

**Keywords:** Curriculum Management, Arabic, Education

## ملخص

يسعى هذا البحث إلى وصف إدارة مناهج تعليم العربية، خاصة النحو، في مدرسة تحفيظ المعلمين المحمدية سواء دانكا الإسلامية، بما في ذلك جوانبها الإيجابية والسلبية واقتراحات تطويرها. يستخدم هذا الدراسة منهجًا وصفيًا نوعيًا. تُظهر نتائج هذه الدراسة تطبيق إدارة المناهج العربية في مدرسة تحفيظ المعلمين المحمدية سوا دانكا الإسلامية باستخدام نظام النظريات الفروع. يُستخدم كتاب "النحو الواضح" كالمادة الرئيسية لتعليم النحو. على الرغم من أن هذا الكتاب له

مزايا مثل طرق التعلم المنهجية والأمثلة المناسبة، إلا أن هناك عيوباً مثل اعتماد الطلاب على المعلمين وقلة مناقشة الموضوعات المتقدمة. تشمل الجوانب الإيجابية للمناهج العربية في المدارس الإسلامية زيادة فهم التعاليم الدينية الإسلامية، وتطوير مهارات التفكير النقدي، والاستعداد للمشاركة في سوق العمل العالمي. ومع ذلك، هناك عيوب مثل التركيز الأكبر على النظرية بدلاً من مهارات اللغة العملية وطرق التدريس القديمة. لتطوير المناهج، يوصى بوجود خطة واضحة، واستخدام وسائل التعلم التفاعلية، وإجراء تقييمات دورية من أجل التحسين المستمر.

الكلمات الرئيسية: إدارة المناهج، العربية، التعليم

## PENDAHULUAN

Dalam KBBI, manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (KBBI VI Daring). Sumber daya adalah segala sesuatu, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang digunakan untuk mencapai hasil, misalnya peralatan, sediaan, waktu, dan tenaga (KBBI VI Daring). Sedangkan kurikulum, dalam UU No. 20 Tahun 2003, diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif dan sistematis, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Rusman, 2018).

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif dan sistematis, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum bahasa arab. Tujuan kurikulum Bahasa Arab sebagaimana yang tertuang dalam KMA 183 tahun 2019 adalah mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi global dan untuk mendalami agama dari sumber otentik yang pada umumnya menggunakan Bahasa Arab. Untuk mencapai tujuan tersebut, membuat kurikulum saja tidak cukup, harus dibarengi dengan manajemen kurikulum yang baik. Sejak awal kemunculannya pada tahun 1984, manajemen kurikulum Bahasa Arab terus mengalami perkembangan dan perbaikan (Ni'am, 2022). Pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk mencapai tujuan kurikulum dengan cara yang

lebih efektif. Untuk mengembangkan kurikulum, perlu dilihat pelaksanaan kurikulum yang sudah ada di lapangan.

Dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, bahasa Arab merupakan bahasa utama dalam studi keislaman dan memiliki posisi strategis. Penguasaan bahasa Arab yang baik tidak hanya penting untuk memahami teks-teks klasik (turats), tetapi juga sebagai fondasi berpikir kritis dan berargumentasi dalam diskursus keilmuan Islam. Salah satu aspek penting dalam pengajaran bahasa Arab adalah ilmu nahwu (tata bahasa), yang menjadi kunci dalam memahami struktur kalimat dan makna teks secara mendalam.

Namun, dalam praktiknya, pengajaran nahwu di pesantren sering kali menghadapi tantangan, seperti pendekatan yang masih berorientasi pada hafalan, materi yang bersifat teoritis dan terpisah dari konteks komunikasi, serta keterbatasan bahan ajar yang inovatif. Padahal hal ini mempengaruhi pemahaman siswa terhadap kaidah nahwu. (Richard & Suparlan, 2024) Buku-buku yang digunakan pun kerap tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik masa kini. Akibatnya, banyak santri yang memahami kaidah secara pasif tetapi belum mampu menerapkannya secara aktif dalam membaca atau menyusun kalimat.

Di sisi lain, perkembangan zaman menuntut reorientasi kurikulum dan manajemen pembelajaran bahasa Arab agar lebih fungsional, kontekstual, dan selaras dengan tuntutan kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Oleh karena itu, manajemen kurikulum nahwu di pesantren perlu ditinjau ulang untuk melihat sejauh mana efektivitasnya dalam menjawab tantangan tersebut, termasuk strategi pengembangan bahan ajar, pendekatan pengajaran, serta keterpaduan antara materi dan tujuan pembelajaran.

Dalam lingkup manajemen kurikulum nahwu di pesantren, penelitian yang terfokus pada masalah ini masih terbatas. Umumnya penelitian berputar di lingkungan madrasah atau sekolah formal dan belum mencakup aspek manajemen secara utuh. Diantara penelitian yang ditemukan mengenai manajemen kurikulum nahwu di pesantren adalah penelitian yang dilakukan Nurhamsah dkk (2021). Mereka meneliti manajemen kurikulum pendidikan diniyah formal dalam pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Sulawesi Barat. Penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan

materi, metode, dan evaluasi secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning (Nurhamsah et al., 2021). Kemudian skripsi yang ditulis oleh Fadliansyah (2024) berjudul Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Nahwu Shorof di MTs Al-Awwabin Depok. Melalui skripsi ini Fadliansyah mengungkapkan bahwa pengelolaan kurikulum lokal nahwu shorof masih kurang optimal. Kurangnya keterlibatan guru dalam perencanaan dan minimnya metode evaluasi khusus menjadi kendala utama (Fadliansyah, 2024).

Selain dua penelitian di atas, belum ada kajian yang secara khusus mengulas manajemen kurikulum nahwu secara menyeluruh—dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—di lingkungan pesantren tahfizh, terutama di Pondok Pesantren Tahfizh Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka. Maka dari itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan literatur tersebut sehingga bisa memberikan kontribusi empiris yang autentik dan relevan dalam manajemen kurikulum nahwu di pesantren.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif (Mulyani, 2021). Objek penelitian ini adalah kurikulum nahwu di Ponpes Tahfizh Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara (Hardani et al., 2020) dengan seorang guru Nahwu di pesantren tersebut yang dilakukan secara daring melalui whatsapp. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan klarifikasi hasil interpretasi kepada informan kunci (member check). Kemudian, data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. (Miles et al., 2014)

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **Manajemen Kurikulum**

Kurikulum terdiri dari komponen tujuan, isi, metode dan evaluasi. Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan dari proses pendidikan. Tujuan kurikulum mencakup visi dan misi pendidikan serta kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Sementara komponen isi/materi mencakup semua materi pelajaran dan konten yang akan diajarkan kepada siswa. Isi kurikulum harus relevan dan sesuai dengan tujuan

pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam menyampaikan materi, perlu komponen ketiga yaitu metode/strategi. Metode pembelajaran harus efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Setelah pembelajaran selesai, perlu dilakukan evaluasi untuk menilai dan mengukur sejauh mana tujuan kurikulum telah tercapai. Ini mencakup berbagai bentuk tes, tugas, dan penilaian lainnya untuk menilai kemajuan dan pencapaian siswa (Sukmadinata, 2015)

Untuk mencapai tujuan kurikulum dengan efektif dan efisien, diperlukan manajemen yang bisa mengelola seluruh komponen tersebut. Ada banyak teori mengenai langkah-langkah dalam manajemen kurikulum. Namun, secara garis besar, pengembangan kurikulum terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (Zaini, 2023). Perencanaan kurikulum melibatkan proses merancang desain kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan siswa. Kemudian membuat rencana induk (master plan) berupa pengembangan, pelaksanaan, dan penelitian (Amrullah, 2021). Pengembangan dan implementasi kurikulum mengacu pada pengembangan materi dan metode pembelajaran yang relevan serta penerapan kurikulum di kelas. Evaluasi kurikulum merupakan evaluasi terhadap efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk penilaian hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan perbaikan dan penyesuaian kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Rouf et al., 2020).

### **Manajemen Kurikulum Nahwu di Ponpes Tahfiz Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka**

Dalam hal perencanaan, kurikulum nahwu di Ponpes Tahfiz Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka termasuk kedalam kurikulum pondok yang ditetapkan oleh mudir bersama guru nahwu pada awal tahun ajaran. Pembelajaran nahwu dimulai sejak kelas tujuh sampai kelas dua belas dengan alokasi waktu empat jam pelajaran setiap minggu. Pembelajaran nahwu sebagai satu bidang studi tersendiri, di satu sisi, membuat pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan evaluasi kemampuan siswa menjadi lebih mudah. Namun, di sisi lain, pendekatan ini bisa membuat siswa kesulitan mengintegrasikan berbagai aspek bahasa dalam penggunaan nyata dan memerlukan waktu belajar yang lebih lama. Sehingga, meskipun sangat berguna untuk memperdalam pemahaman teori bahasa, namun perlu

dikombinasikan dengan metode lain untuk meningkatkan kemampuan praktis berbahasa

Mengenai tujuan kurikulum nahwu, Pesantren Tahfiz Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka memiliki sejumlah tujuan yang bersifat fungsional dan mendalam, sejalan dengan karakter pesantren yang memadukan antara penguasaan bahasa Arab dan pemahaman keislaman berbasis turats. Pertama, menanamkan dasar-dasar pemahaman tata bahasa Arab (nahwu) secara sistematis melalui pendekatan *furu'* (contoh dan kaidah). Kedua, membekali santri dengan kemampuan menganalisis struktur kalimat Arab, terutama dalam memahami teks-teks Al-Qur'an, hadits, dan kitab kuning secara tepat. Ketiga, melatih santri menyusun kalimat Arab yang benar, baik secara lisan maupun tulisan, sesuai dengan kaidah nahwu yang berlaku.

Dalam hal isi atau materi, pesantren menetapkan buku Nahwu Wadhih karya Ali Al-Jarimi dan Musthafa Amin untuk pembelajaran nahwu. Buku ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan (Ahkas et al., 2022). Diantara kelebihanannya adalah penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami sehingga cocok untuk pemula. Materi juga disusun secara sistematis dan bertahap, mulai dari konsep dasar hingga pembahasan yang lebih kompleks disertai penjelasan kaidah sehingga pembelajaran lebih terarah dan memudahkan siswa untuk mengikuti dan memahami setiap konsepnya. Selain itu, banyaknya contoh dan latihan soal yang relevan di setiap bab, membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam memahami dan menerapkan tata bahasa Arab. Sementara kekurangannya, buku ini lebih fokus pada dasar-dasar nahwu dan kurang mendalam dalam pembahasan topik-topik lanjutan atau kompleks. Selain itu, buku ini membuat siswa bergantung pada guru. Meskipun buku ini dirancang untuk pemula, beberapa konsep masih memerlukan penjelasan tambahan dari guru untuk benar-benar dipahami.

Adapun dari segi metode pembelajaran, guru diberi kebebasan untuk memilih metode sesuai kebutuhan siswa dan kemampuan guru. Sementara evaluasi, berupa evaluasi formatif, yang dilaksanakan selama proses pembelajaran melalui latihan-latihan dari buku maupun guru, dan evaluasi sumatif yang dilaksanakan pada tengah semester dan akhir semester.

Dalam pelaksanaannya, berdasarkan wawancara dengan guru nahwu kelas sembilan, yang menjadi catatan dalam pembelajaran nahwu adalah tidak adanya rincian tujuan kurikulum berbentuk silabus dari pesantren maupun perencanaan pembelajaran dari guru sehingga pembelajaran dibiarkan mengalir begitu saja. Meskipun begitu, dari segi isi atau materi, Nahwu Wadhih dianggap sudah sesuai dengan tujuan kurikulum dan sudah cocok untuk kebutuhan siswa tingkat menengah pertama. Selain dari buku, terkadang guru juga memberikan tambahan materi.

Dalam hal metode, guru memilih metode *istiqla'* atau metode induktif dalam pembelajaran. Metode induktif adalah pendekatan dalam pembelajaran dan penetapan kaidah yang diawali dengan penyajian contoh-contoh spesifik, kemudian dari contoh-contoh tersebut ditarik kesimpulan umum. Meskipun, dalam buku Nahwu Wadhih sudah disertai penjelasan dari setiap contoh, sehingga siswa tidak perlu mengambil kesimpulan sendiri. Siswa cukup membaca dan mendengarkan penjelasan guru. Kemudian, guru akan memberikan pertanyaan kepada siswa dengan menuliskan kalimat di papan tulis dan meminta mereka menyebutkan *i'rabnya* dengan cepat secara bergiliran. Hal ini dilakukan agar siswa mempersiapkan jawabannya dan untuk melatih refleksi siswa dalam berpikir.

Pembelajaran nahwu di kelas sembilan tidak menggunakan media lain selain buku Nahwu Wadhih dan sarana belajar yang ada di kelas sehingga pembelajaran benar-benar bergantung pada buku dan guru, seperti pada metode gramatika tarjamah. Adapun evaluasi, dilakukan secara tertulis dengan soal-soal yang diambil dari Nahwu Wadhih. Berdasarkan ujian yang sudah dilaksanakan, sebagian besar siswa dapat memahami materi dan mendapatkan nilai yang bagus. Selain dari ujian nahwu, penerapan kaidah-kaidah nahwu juga dinilai dari mata pelajaran muhadasah.

Penilaian atau evaluasi kurikulum dilakukan dengan dua cara yaitu melalui pengawasan oleh mudir pada saat pembelajaran dan evaluasi menyeluruh bersama dengan guru nahwu pada akhir atau awal tahun ajaran. Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat diidentifikasi sejumlah kelebihan, kekurangan, dan potensi pengembangan kurikulum nahwu di Pesantren Tahfiz Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka.

### **Sisi Positif Kurikulum Nahwu di Pesantren**

Pertama, struktur materi yang sistematis menjadi salah satu keunggulan utama. Buku ajar yang digunakan, yaitu *Nahwu Wadhih* karya Ali Al-Jarimi dan Musthafa Amin, menyajikan pembahasan tata bahasa Arab secara bertahap dari konsep dasar menuju topik-topik yang lebih kompleks. Penyusunan materi yang berurutan ini membantu siswa memahami nahwu secara runtut dan memudahkan guru dalam mengelola kelas (Ahkas et al., 2022).

Kedua, pendekatan induktif (*istiqra'*) yang digunakan oleh guru memberikan peluang bagi siswa untuk berpikir secara analitis. Dimulai dari penyajian contoh konkret, siswa diarahkan untuk menarik kesimpulan kaidah dari contoh-contoh tersebut. Metode ini dinilai mampu memperkuat daya nalar linguistik siswa serta meningkatkan keterampilan analisis terhadap struktur bahasa Arab (Kurniawan et al., 2019)

Ketiga, kurikulum ini menunjukkan kesesuaian antara tujuan, materi, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran yang menekankan kemampuan memahami, menganalisis, dan memproduksi kalimat Arab didukung oleh penggunaan buku ajar yang relevan dan sistem evaluasi yang mencakup evaluasi formatif maupun sumatif. Evaluasi juga dilakukan tidak hanya secara tertulis, tetapi juga melalui integrasi dalam pelajaran lain seperti muhadatsah, yang mencerminkan orientasi integratif.

### **Sisi Negatif Kurikulum Nahwu di Pesantren**

Meskipun memiliki banyak kelebihan, terdapat beberapa aspek kelemahan yang dapat menghambat optimalisasi pembelajaran nahwu. Pertama, ketiadaan silabus dan perencanaan pembelajaran yang terstruktur dari pihak pesantren maupun guru mengakibatkan proses pembelajaran berlangsung tanpa arah yang jelas. Hal ini berisiko menyebabkan inkonsistensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Kedua, materi dalam buku *Nahwu Wadhih* tergolong terbatas pada level dasar, sehingga kurang memadai untuk mengeksplorasi kaidah lanjutan. Akibatnya, siswa tingkat lanjut tidak memiliki cukup tantangan akademik untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap nahwu, terutama dalam konteks turats yang lebih kompleks (Khoiri, 2024).



Ketiga, ketergantungan yang tinggi pada guru juga menjadi permasalahan tersendiri. Meskipun buku sudah dilengkapi dengan penjelasan, namun banyak konsep yang tetap membutuhkan penjabaran tambahan dari guru. Hal ini berpotensi menghambat pembelajaran mandiri dan menimbulkan disparitas pemahaman di antara siswa.

Keempat, minimnya variasi metode dan media pembelajaran menyebabkan suasana kelas cenderung monoton. Guru hanya mengandalkan buku dan papan tulis tanpa menggunakan media pembelajaran modern seperti video, permainan interaktif, atau teknologi digital lainnya. Padahal, studi menunjukkan bahwa integrasi media digital seperti Quizizz dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil pemahaman gramatikal siswa (Al Azmi et al., 2023).

### **Saran Pengembangan Kurikulum**

Untuk mengatasi berbagai kekurangan tersebut, ada beberapa saran pengembangan kurikulum yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman siswa. Dari segi perencanaan, pesantren bersama dengan guru dapat bersama-sama menyusun silabus yang sistematis dan jelas dengan tujuan pembelajaran yang spesifik untuk setiap tingkat kelas. Dokumen ini penting untuk memastikan pembelajaran lebih terarah dan terukur sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan memudahkan evaluasi keterlaksanaan kurikulum. Silabus dapat dibuat dalam bentuk yang sederhana. Guru juga perlu menyusun rencana pembelajaran harian yang rinci, termasuk metode, media, dan evaluasi yang akan digunakan.

Dari segi pelaksanaan, guru dapat menggunakan teks atau situasi nyata yang mengintegrasikan berbagai aspek bahasa, sehingga siswa dapat melihat bagaimana teori diterapkan dalam praktik. Guru juga bisa menggunakan metode seperti diskusi kelompok, role-playing, atau simulasi untuk membuat pembelajaran lebih dinamis dan interaktif. Diperlukan juga upaya untuk mendorong pembelajaran mandiri, misalnya dengan menyediakan ringkasan kaidah, lembar kerja, atau video penjelasan singkat yang bisa diakses siswa secara mandiri di luar kelas. Guru bisa mengkombinasikan metode *istiqla'* dengan pendekatan lainnya seperti metode *qiyasiyah* atau komunikatif. Akan lebih baik jika ada penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video,

aplikasi, atau platform e-learning yang dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik dan menarik. Hal ini dikarenakan penggunaan media digital seperti presentasi visual, kuis online, dan animasi tata bahasa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Al Azmi et al., 2023). Untuk evaluasi, guru bisa menggunakan berbagai bentuk evaluasi seperti portofolio, presentasi, atau proyek untuk menilai kemampuan siswa secara komprehensif.

Dari segi penilaian, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan, serta memberikan umpan balik konstruktif kepada guru dan siswa untuk perbaikan berkelanjutan. Selain itu, bisa juga diadakan pelatihan berkala dan workshop bagi guru untuk peningkatan kompetensi dalam menyusun perencanaan, metode pengajaran yang variatif dan inovatif dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan strategi ini, kurikulum *nahwu* bisa terus dikembangkan agar tetap kuat dalam teori, tetapi lebih adaptif, mandiri, dan mendalam secara praktik.

## KESIMPULAN

Manajemen kurikulum yang baik melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan mencakup desain kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan siswa. Pelaksanaan melibatkan pengembangan materi dan metode pembelajaran yang relevan, serta penerapan kurikulum di kelas. Evaluasi kurikulum menilai efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi.

Di Ponpes Tahfiz Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka manajemen kurikulum *nahwu* menunjukkan adanya keselarasan antara tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang telah dirancang untuk menunjang pemahaman santri terhadap tata bahasa Arab secara sistematis. Penggunaan buku *Nahwu Wadhih* dan penerapan metode induktif telah membantu memperkuat daya analisis siswa terhadap struktur bahasa. Evaluasi yang dilaksanakan secara berkala, baik melalui tes tertulis maupun integrasi lintas mata pelajaran seperti muhadatsah, menunjukkan pendekatan yang cukup komprehensif.

Namun demikian, terdapat sejumlah kelemahan yang perlu menjadi perhatian. Ketiadaan silabus dan perencanaan pembelajaran yang jelas,

keterbatasan materi lanjutan dalam buku, serta dominasi metode pembelajaran tradisional menjadi faktor penghambat efektivitas pembelajaran. Ketergantungan siswa pada guru dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran modern juga menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan belajar yang mandiri dan interaktif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan melalui penyusunan silabus yang jelas dan terstruktur, variasi metode dan media pembelajaran, peningkatan kapasitas guru, integrasi teknologi dan evaluasi berkala untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, kurikulum nahwu dapat lebih adaptif dan relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan bahasa Arab di era modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahkas, A. W., Lu'lu', A., & Fillah, M. (2022). Analisis Buku Nahwu Wadhih Juz 2 Karya Ali Al-Jarimi dan Musthafa Amin. *Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(1), 125–133. <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i2>
- Al Azmi, F., Muassomah, M., Amalia, N. N., & Diana, N. (2023). The Use of Quizizz as Istiqraiyah-Based Nahwu Learning Media in the Digital Age. *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran, Dan Sastra Arab*, 10(01), 54–73. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v10i01.9186>
- Amrullah, A. F. (2021). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*. KENCANA.
- Fadliansyah, M. (2024). *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Nahwu Shorof Di MTs Al-Awwabin Depok*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqamah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue April). CV. Pustaka Ilmu Grup.
- KBBI VI Daring. (n.d.-a). Retrieved November 14, 2024, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manajemen>

- KBBI VI Daring*. (n.d.-b). Retrieved November 12, 2024, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kasuistik>
- Khoiri, K. (2024). Studi Komparatif Metode Qiyasiyah dan Istiqroiyyah dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren. *Journal on Education*, 6(2).
- Kurniawan, H., Khumaidi, M. W., & Nurkholis. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Istiqra'i Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Siswi Kelas Vii-A Semester Genap MTs Darul Huffazh Pesawaran Tahun Pelajaran 2013/2014 M. *An Naba*, 2(1), 35–49.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative-Data-Analysis*. SAGE Publications, Inc.
- Mulyani, S. R. (2021). *Metodologi Penelitian*. Widina Bhakti Persada.
- Ni'am, A. M. (2022). Urgensi Transformasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah di Indonesia: Menelisik Historisitas dan Perkembangannya dari Masa ke Masa. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.62825/revorma.v2i1.16>
- Nurhamsah, N., Syuhadak, S., & Ifawati, N. I. (2021). Manajemen Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Pembelajaran Nahwu dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Sulawesi Barat. *Shaut al Arabiyyah*, 9(2), 255. <https://doi.org/10.24252/saa.v9i2.25656>
- Richard, M. H., & Suparlan, R. (2024). Al-Musykilāt fī Ta'lim al-Nahwī bi Madrasah Ar-Rohmah Malang. *Al Intisyar*, 9(1).
- Rouf, M., Said, A., & S, D. E. R. H. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model Dan Implementasi. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 5(2). <https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/106>
- Rusman. (2018). *Manajemen Kurikulum* (2nd ed.). Rajawali Press.

Sukmadinata, N. S. (2015). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (VIII). Remaja Rosdakarya.

Zaini, H. M. (2023). *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren* (1st ed.). PT Literasi Nusantara Abadi Grup.